

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Provinsi Riau, dengan luas 94.561 km<sup>2</sup> terdiri dari 11 Kabupaten/Kotamadya pada tahun 2003 jumlah penduduk 5.557.880, terdiri dari 2.847.636 jiwa laki-laki dan 2.710.244 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk di Provinsi Riau 58 jiwa per kilometer persegi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pangan terutama beras bagi penduduk Riau sangat tergantung pada luas tanam yaitu 141.101 hektar dan luas panen 123.384 hektar dengan produksi 407.411 ton/tahun setara dengan beras sebesar 273.886 ton per tahun (Data statistik tanaman pangan, 2004). Produksi tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan penduduk Provinsi Riau dimana konsumsi beras penduduk Riau sebesar 659.610 ton per tahun sehingga mengalami kekurangan beras per tahun sebesar 385.725 ton per tahun atau 58,48 persen yang harus didatangkan dari Provinsi tetangga seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Provinsi lainnya (Riau Pos, 2006).

Kabupaten Kampar dengan luas wilayah lebih kurang 10.986,60 km<sup>2</sup> atau setara 11,62% dari luas wilayah Provinsi Riau merupakan salah satu sentra produksi padi di Riau, dengan luas tanam padi atau lahan sawah seluas 11.330 hektar dan produksi padi 6.212,94 Ton/tahun (Kampar Dalam Angka, 2004), namun demikian tingkat produksi dari luas sawah yang ada di Kabupaten Kampar tersebut, hanya mampu memenuhi 1/3 dari kebutuhan beras sehingga 2/3 dari kebutuhan atau kekurangan beras dipasok dari luar Provinsi Riau (Riau Pos, 2005).

Kekurangan beras yang cukup besar baik di Provinsi Riau maupun Kabupaten Kampar yang sangat tergantung pada daerah lain, maka perlu adanya upaya peningkatan produksi pangan terutama padi. Salah satu upaya meningkatkan produksi padi sebagai upaya pengamanan ketahanan pangan di Kabupaten Kampar khususnya, serta Riau umumnya adalah meningkatkan pelayanan jaringan irigasi karena air merupakan faktor yang penting dalam melakukan kegiatan usaha tani. Ketersediaan Air yang cukup dan terkontrol dapat

menjamin kebutuhan air bagi tanaman dan terjadinya keseimbangan yang serasi antara air, unsur hara dan unsur lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman sehingga dapat meningkatkan produksi sekaligus akan meningkatkan pendapatan petani.

Irigasi merupakan infrastruktur yang penting dalam penyediaan air bagi tanaman, peningkatan kemampuan pelayanan jaringan irigasi dapat dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi sarana jaringan irigasi yang mengalami kerusakan. Jaringan irigasi yang rusak serta pengelolaan air yang jelek, menyebabkan banyak air yang terbuang atau kehilangan air yang tidak dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman dan berakibat pada rendahnya produksi.

Untuk mendukung pembangunan pertanian, di Provinsi Riau terdapat 177 Daerah Irigasi (DI) dengan perincian, 22 DI terdapat di Kabupaten Kampar, 40 DI di Kabupaten Indragiri Hilir, 5 DI di Dumai, 12 DI di Kabupaten Pelalawan, 25 DI di Kabupaten Kuantan Singingi, 12 DI di Kabupaten Indragiri Hulu, 3 DI di Kabupaten Siak, 8 DI di Kabupaten Bengkalis, 40 DI di Kabupaten Rokan Hulu dan 10 DI di Kabupaten Rokan Hilir dengan klasifikasi setengah teknis (Operasional dan Pemeliharaan Prasarana Pengairan Provinsi Riau, 2004). Berdasarkan laporan data statistik Dinas Tanaman Pangan (2000), luas lahan irigasi setengah teknis di Provinsi Riau yang ditanami dua kali setahun (Intensitas Pertanaman, IP 200%) adalah 2.091 hektar dan satu kali dalam satu tahun (Intensitas Pertanaman, IP 100%) adalah 4.388 hektar. Dari Intensitas Pertanaman (IP) dapat terlihat bahwa banyaknya lahan sawah Daerah Irigasi yang ditanami satu kali setahun menunjukkan masih rendahnya pelayanan jaringan irigasi.

Dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta keberlanjutan pertanian beririgasi, pemerintah telah melakukan upaya peningkatan kemampuan pelayanan irigasi dengan melaksanakan program *Northern Sumatera Irrigated Sector Project* (NSIASP) yaitu proyek yang dibiayai dari pinjaman (loan) luar negeri. NSIASP dilaksanakan berdasarkan *Loan Agreement* No. 1579-INO/NSIASP antara Pemerintah Republik Indonesia dengan *Asian Development Bank* (ADB) yang dimulai tahun 2002 dan berakhir tahun 2005.

Salah satu lokasi Daerah Irigasi NSIASP adalah DI Tibun, terletak di Kecamatan Kampar. Untuk menunjang daerah sentra produksi padi diadakan direhabilitasi pada tahun 2003 dan 2004, yang bertujuan untuk menciptakan multiplier effect kegiatan ekonomi. Dengan rehabilitasi diharapkan proses pembangunan yang telah dilaksanakan di DI Tibun melalui program NSIASP, dapat dirasakan atau memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat lapisan bawah, menengah maupun atas.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “ **Analisis Dampak Sosial Ekonomi Rehabilitasi Sistim Irigasi di Daerah Irigasi Tibun Kabupaten Kampar Provinsi Riau**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kegiatan rehabilitasi dan peningkatan kemampuan kelembagaan pengelola irigasi telah dilaksanakan pada Daerah Irigasi Tibun di Kecamatan Kampar dengan program kegiatan NSIASP, berdasarkan tujuan dan ruang lingkup kegiatan tersebut, diharapkan pasca atau setelah rehabilitasi sarana irigasi, dapat meningkatkan produksi padi serta dapat pula meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di pedesaan. Namun yang perlu mendapat perhatian adalah sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari proyek rehabilitasi jaringan irigasi tersebut terhadap masyarakat di pedesaan khususnya di Daerah Irigasi Tibun Kecamatan Kampar.

Untuk mengetahui tingkat kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah rehabilitasi sarana irigasi maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Dengan adanya kegiatan rehabilitasi, apakah dapat meningkatkan pelayanan jaringan irigasi sebagai sarana penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian ?
2. Apakah terjadi peningkatan Intensitas Pertanaman (IP), produksi, pendapatan dan luas areal tanam, sesudah rehabilitasi jaringan irigasi tersebut?



3. Apakah dengan rehabilitasi sarana irigasi tersebut dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat atau justru sebaliknya yaitu akan menciptakan kondisi lain, diantaranya memunculkan konflik antar masyarakat?.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan peningkatan pelayanan jaringan irigasi setelah rehabilitasi .
2. Mengukur dampak rehabilitasi jaringan irigasi terhadap kondisi sosial (keterlibatan petani/P3A dalam pelaksanaan rehabilitasi dan pengelolaan irigasi), serta ekonomi masyarakat (peningkatan produksi, pendapatan dan luas areal tanam dan Intensitas Pertanaman).

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan evaluasi dan pedoman, dalam kegiatan rehabilitasi yang akan datang, dalam usaha meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tani.

